

PENYULUHAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT DAN GERAKAN SIKAT GIGI YANG BAIK DAN BENAR DI SD NEGERI 17 KOTA BENGKULU

Syauqul Jannah¹, Devi Novia²

¹Universitas Bengkulu, Indonesia

²Sekolah Tinggi Kesehatan Al-Fatah Bengkulu, Indonesia

jannahsyauqul@gmail.com

Diserahkan tanggal 29 Mei 2026 | Diterima tanggal 02 Juni 2026 | Diterbitkan tanggal 30 September 2026

Abstract:

Dental health education for children is one of the efforts to instill an understanding in children that dental health is important. There are so many choices of health education methods to support good communication. The most commonly used conventional counseling method is lectures, which is a way of teaching through the presentation of facts and ideas orally, with or without media. Another educational method that is also effective and interesting for children is the storytelling method. This study was conducted to determine differences in the level of knowledge of dental and oral health after counseling using conventional methods and storytelling activities in grade 1 students at SD 17 Bengkulu. The total population of this study was 64 children. The results of the counseling conducted at SD 17 Bengkulu showed that grade 1 children still did not have sufficient knowledge about caring for their teeth and mouth, because children at SD 17 Bengkulu rarely received examinations and counseling about dental and oral health from the local health center.

Keywords: *Counseling, Dental and Oral Health, Toothbrushing, Elementary School Children, Health Promotion*

Abstrak:

Penyuluhan kesehatan gigi pada anak merupakan salah satu usaha menanamkan pengertian kepada anak bahwa kesehatan gigi penting. Ada begitu banyak pilihan metode penyuluhan kesehatan untuk menunjang terciptanya komunikasi yang baik. Metode penyuluhan konvensional yang paling sering digunakan saat ini adalah ceramah, yaitu cara mengajar melalui penyajian fakta dan ide secara lisan, baik dengan atau tanpa media. Metode edukasi lain yang juga efektif dan menarik bagi anak adalah metode storytelling. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut setelah penyuluhan dengan menggunakan metode konvensional dan kegiatan storytelling pada anak kelas 1 di SD 17 Bengkulu. Total populasi dari penelitian ini sebanyak 64 anak. Hasil penyuluhan yang dilakukan pada SD 17 Bengkulu menunjukkan bahwa anak-anak kelas 1 masih belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang merawat gigi dan mulut agar tetap bersih, dikarenakan anak-anak di SD 17 Bengkulu ini jarang mendapatkan pemeriksaan dan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut dari Puskesmas setempat.

Kata Kunci: *Penyuluhan, Kesehatan Gigi dan Mulut, Sikat Gigi, Anak SD, Promosi Kesehatan*

Copyright © 2026, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan tubuh secara keseluruhan dan memiliki peran penting dalam menunjang kualitas hidup seseorang. Kondisi gigi dan mulut yang sehat tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengunyah dan berbicara, tetapi juga berhubungan dengan kenyamanan, kepercayaan diri, serta kemampuan seseorang untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut perlu dilakukan sejak usia dini karena kebiasaan yang terbentuk pada masa kanak-kanak dapat menjadi dasar perilaku kesehatan pada tahap kehidupan selanjutnya (Kamran et al., 2014).

Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Pada rentang usia 6–12 tahun, anak mengalami periode pergantian gigi sulung menuju gigi permanen. Pada masa ini, gigi permanen yang baru tumbuh memerlukan perhatian dan perawatan yang optimal agar dapat dipertahankan dalam kondisi sehat. Selain itu, anak usia sekolah mulai memiliki kemandirian dalam memilih makanan dan minuman, termasuk makanan dan minuman yang berpotensi meningkatkan risiko terjadinya karies gigi. Kebiasaan mengonsumsi makanan atau minuman yang mengandung gula secara berulang, terutama apabila tidak diikuti dengan kebiasaan membersihkan gigi yang baik, dapat meningkatkan risiko terjadinya karies (Gunawan, 2013).

Masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak juga dapat memberikan dampak yang lebih luas. Keluhan seperti sakit gigi dapat menyebabkan gangguan tidur, kesulitan makan, menurunkan konsentrasi dan kenyamanan anak selama mengikuti proses pembelajaran, serta mengganggu aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, kesehatan gigi dan mulut tidak hanya merupakan persoalan klinis, tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial, psikologis, pendidikan, dan kualitas hidup anak.

Hasil survei Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 menunjukkan bahwa 25,9% penduduk Indonesia mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut. Masalah kesehatan pada anak usia 5-9 tahun mencapai 28,9% selama tahun 2013 (Depkes, 2013). Masa kanak-kanak usia 6-12 tahun merupakan masa-masa yang rentan terhadap masalah kesehatan gigi, karena merupakan usia transisi atau pergantian gigi decidui dengan gigi permanen (usia 6-8 tahun).

Selain itu, Permasalahan kesehatan gigi dan mulut masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi masalah gigi dan mulut di Indonesia berdasarkan hasil pemeriksaan dokter gigi mencapai 57,6% pada penduduk usia ≥ 3 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan gigi dan mulut masih membutuhkan perhatian, khususnya melalui upaya promotif dan preventif yang dilakukan secara berkelanjutan (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Selanjutnya, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 juga menunjukkan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut masih merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian dalam pembangunan kesehatan masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Pengetahuan dapat ditingkatkan melalui promosi kesehatan. Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar umur 6-12 tahun sangat penting karena pada usia tersebut merupakan pertumbuhan gigi geliginya (Purwati dan Susilarti, 2016). Perawatan gigi dan mulut sejak usia dini sangat menentukan kesehatan gigi dan mulut yang bisa dialami oleh anak bila perawatan tidak dilakukan dengan baik, antara lain gigi berlubang, gusi meradang, dan sariawan (Muin, 2011).

Upaya promotif dan preventif menjadi salah satu pendekatan penting dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut pada anak. Salah satu bentuk upaya promotif yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah adalah penyuluhan kesehatan gigi dan mulut. Penyuluhan dapat memberikan pengetahuan kepada anak mengenai pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut, mengenali faktor-faktor yang dapat menyebabkan penyakit gigi dan mulut, memilih makanan dan minuman yang lebih sehat, serta memahami waktu dan cara menyikat gigi yang tepat. Peningkatan

pengetahuan diharapkan dapat menjadi salah satu faktor pendukung terbentuknya perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang lebih baik.

Selain memberikan pengetahuan secara teoritis, edukasi kesehatan gigi pada anak perlu disertai dengan praktik secara langsung. Salah satu keterampilan dasar yang perlu dikuasai anak adalah menyikat gigi dengan teknik yang benar. Menyikat gigi secara teratur dengan menggunakan pasta gigi berfluorida merupakan salah satu tindakan penting untuk membantu mengendalikan plak dan mencegah karies gigi. Namun, frekuensi menyikat gigi saja belum cukup apabila teknik yang digunakan tidak tepat. Oleh karena itu, demonstrasi dan praktik menyikat gigi secara langsung dapat membantu anak memahami sekaligus mempraktikkan langkah-langkah menyikat gigi yang benar.

Pemilihan siswa kelas 1 sekolah dasar sebagai sasaran kegiatan memiliki relevansi yang penting karena pada usia tersebut anak sedang membangun kebiasaan hidup bersih dan sehat serta mulai belajar melakukan perawatan diri secara lebih mandiri. Pembentukan kebiasaan menyikat gigi yang baik sejak dini diharapkan dapat menjadi bagian dari perilaku kesehatan yang dipertahankan hingga usia berikutnya. Lingkungan sekolah juga merupakan tempat yang strategis untuk melaksanakan promosi kesehatan karena sekolah dapat menjadi lingkungan yang mendukung proses pembelajaran, pembentukan kebiasaan, serta penguatan perilaku hidup sehat pada anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya memberikan informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut, tetapi juga melibatkan siswa dalam praktik secara langsung. Kegiatan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut yang dilanjutkan dengan gerakan menyikat gigi bersama diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam melakukan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut secara mandiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada siswa kelas 1 SD Negeri 17 Kota Bengkulu sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut melalui kegiatan penyuluhan serta praktik atau gerakan menyikat gigi yang baik dan benar. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang sederhana, praktis, dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mendukung terbentuknya kebiasaan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sejak usia dini.

METODOLOGI PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SD Negeri 17 Bengkulu yang beralamat di Jalan Kalimantan, Kampung Klawi, Kecamatan Sungai Serut, Kota Bengkulu. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas I SD Negeri 17 Bengkulu dengan jumlah populasi sebanyak 64 siswa. Pemilihan siswa sekolah dasar sebagai sasaran kegiatan didasarkan pada pentingnya sekolah sebagai lingkungan strategis untuk membentuk pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan hidup sehat pada anak. Pendekatan promosi kesehatan berbasis sekolah juga sejalan dengan konsep *health-promoting school* yang menempatkan sekolah sebagai lingkungan yang mendukung peningkatan kesehatan dan kesejahteraan peserta didik (World Health Organization [WHO] & UNESCO, 2021).

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kuasi eksperimen (*quasi-experimental*) dengan melibatkan dua kelompok siswa yang dibandingkan. Pendekatan kuasi eksperimen dapat digunakan ketika peneliti memberikan suatu intervensi dan melakukan pengukuran terhadap hasil intervensi, tetapi pengalokasian peserta tidak sepenuhnya menggunakan randomisasi eksperimental pada tingkat individu. Dalam konteks kegiatan ini, pembagian sampel ke dalam kelompok dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling*. Pada teknik tersebut, setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel sehingga dapat mengurangi kemungkinan pemilihan peserta secara subjektif (National Research Council, 2004).

Pembagian siswa ke dalam kelompok dilakukan berdasarkan daftar populasi siswa kelas I yang tersedia. Jumlah siswa yang menjadi sampel pada masing-masing kelompok disesuaikan dengan rancangan kegiatan dan kondisi pelaksanaan di sekolah. Kedua kelompok kemudian diberikan perlakuan sesuai dengan rancangan intervensi yang telah ditetapkan. Penggunaan kelompok pembanding memungkinkan hasil pengukuran antarkelompok dianalisis untuk melihat perubahan yang berkaitan dengan pemberian intervensi edukasi kesehatan gigi dan mulut.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner untuk mengukur pengetahuan siswa mengenai kesehatan gigi dan mulut. Kuesioner yang digunakan telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Validitas berkaitan dengan sejauh mana instrumen mampu mengukur konstruk atau variabel yang memang hendak diukur, sedangkan reliabilitas menunjukkan konsistensi hasil pengukuran. Pengujian kedua aspek tersebut penting untuk meningkatkan kualitas data yang diperoleh melalui kuesioner (Bolarinwa, 2015; Ranganathan et al., 2024).

Selain kuesioner, kegiatan dilengkapi dengan observasi terhadap praktik menyikat gigi. Observasi digunakan untuk melihat kemampuan siswa dalam mengikuti gerakan menyikat gigi yang telah didemonstrasikan oleh tim pengabdian. Penggunaan metode praktik dan observasi penting karena kegiatan pengabdian tidak hanya diarahkan pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keterampilan dan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Bukti dari berbagai tinjauan sistematis menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan gigi di sekolah dapat memberikan dampak positif terhadap pengetahuan dan perilaku kebersihan mulut anak (Priya et al., 2019; Kim & Kim, 2024).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan dan perizinan, pemberian edukasi kesehatan gigi dan mulut, demonstrasi serta praktik menyikat gigi, dan evaluasi kegiatan. Pendekatan tersebut menggabungkan pemberian informasi dengan pengalaman praktik secara langsung. Strategi pendidikan kesehatan yang dilakukan di lingkungan sekolah merupakan salah satu pendekatan yang direkomendasikan dalam promosi kesehatan karena sekolah dapat menjadi tempat yang efektif untuk membangun pengetahuan dan keterampilan kesehatan anak (WHO & UNESCO, 2021).

1. Tahap persiapan dan perizinan

Tahap awal kegiatan dilakukan dengan mengajukan surat permohonan dan perizinan kepada pihak SD Negeri 17 Bengkulu. Setelah memperoleh persetujuan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah mengenai waktu pelaksanaan, tempat kegiatan, jumlah peserta, teknis kegiatan, serta sarana dan prasarana yang diperlukan. Koordinasi dengan pihak sekolah diperlukan agar pelaksanaan intervensi kesehatan dapat terintegrasi dengan lingkungan sekolah dan memperoleh dukungan dari pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan dan kesehatan siswa (WHO & UNESCO, 2021).

2. Tahap pemberian informasi dan penyuluhan

Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan informasi kepada siswa mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Materi penyuluhan meliputi pengertian kesehatan gigi dan mulut, manfaat menjaga kebersihan gigi, faktor yang dapat meningkatkan risiko masalah gigi dan mulut, pentingnya menyikat gigi, waktu menyikat gigi, serta cara menyikat gigi yang baik dan benar. Edukasi kesehatan gigi berbasis sekolah telah dilaporkan dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi pada anak. Tinjauan sistematis menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan serta beberapa indikator perilaku kebersihan mulut setelah pemberian pendidikan kesehatan gigi di sekolah (Priya et al., 2019).

Penyuluhan dilakukan menggunakan metode ceramah yang disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas I sekolah dasar. Agar materi lebih mudah dipahami dan menarik perhatian siswa, penyampaian informasi dilengkapi dengan metode storytelling. Penggunaan

metode edukasi yang melibatkan siswa secara aktif dapat membantu meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran kesehatan. Berbagai tinjauan mengenai metode pendidikan kesehatan gigi pada anak menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang disesuaikan dengan karakteristik anak dapat memberikan manfaat terhadap pengetahuan, perilaku, dan kebersihan mulut, meskipun efektivitas masing-masing metode dapat berbeda antarpenelitian (Atif et al., 2024; Das et al., 2025).

3. Tahap demonstrasi dan praktik menyikat gigi

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi gerakan menyikat gigi yang baik dan benar. Tim pengabdian memperagakan langkah-langkah menyikat gigi secara bertahap, kemudian siswa diminta mengikuti gerakan tersebut secara langsung. Praktik dilakukan dengan pendampingan sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk memperbaiki gerakan menyikat gigi yang belum tepat.

Praktik menyikat gigi secara langsung diberikan karena keberhasilan pemeliharaan kesehatan gigi tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh penerapan perilaku kebersihan mulut. WHO menganjurkan menyikat gigi dua kali sehari menggunakan pasta gigi yang mengandung fluorida 1.000–1.500 ppm sebagai salah satu tindakan penting dalam pencegahan karies. Intervensi menyikat gigi berbasis sekolah juga telah diteliti dalam berbagai penelitian, dan tinjauan sistematis serta meta-analisis terbaru menunjukkan adanya manfaat terhadap beberapa indikator karies pada permukaan gigi, meskipun besarnya efek dapat berbeda berdasarkan desain dan karakteristik intervensi (WHO, 2025; Tavakoli et al., 2025).

4. Tahap evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan. Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner yang diberikan sesuai dengan rancangan pengukuran kegiatan, sedangkan keterampilan menyikat gigi dinilai melalui pengamatan terhadap praktik siswa. Apabila pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah intervensi, hasil kedua pengukuran dapat digunakan untuk melihat perubahan pengetahuan siswa setelah mendapatkan penyuluhan. Penggunaan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi merupakan pendekatan yang umum digunakan untuk mengevaluasi perubahan setelah suatu program edukasi diberikan, dengan tetap memperhatikan validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan (Kimberlin & Winterstein, 2008; Ranganathan et al., 2024).

5. Tahap tindak lanjut

Tahap akhir kegiatan diarahkan pada penguatan kebiasaan siswa untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan penguatan agar menerapkan kebiasaan menyikat gigi secara teratur dan menggunakan teknik yang telah dipelajari. Keberlanjutan promosi kesehatan di lingkungan sekolah penting karena pembentukan perilaku sehat membutuhkan penguatan yang dilakukan secara konsisten. WHO dan UNESCO menekankan bahwa sekolah dapat berperan sebagai lingkungan yang mendukung terbentuknya pengetahuan, keterampilan, dan perilaku sehat yang berkelanjutan pada anak (WHO & UNESCO, 2021).

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan kesehatan gigi dan mulut serta gerakan sikat gigi yang baik dan benar di SD Negeri 17 Kota Bengkulu telah terlaksana dengan lancar. Kegiatan diikuti oleh siswa kelas I, guru, dan Kepala Sekolah SD Negeri 17 Bengkulu. Pelaksanaan kegiatan di lingkungan sekolah merupakan pendekatan yang strategis karena sekolah dapat menjadi tempat yang efektif untuk memberikan edukasi kesehatan sekaligus membentuk kebiasaan hidup sehat pada anak. Program promosi kesehatan gigi berbasis sekolah

telah banyak digunakan sebagai pendekatan promotif dan preventif untuk meningkatkan pengetahuan, perilaku, dan kondisi kesehatan gigi anak (Bramantoro et al., 2021; Priya et al., 2019).

Berdasarkan hasil penyuluhan, diketahui bahwa siswa kelas I SD Negeri 17 Bengkulu masih memiliki pengetahuan yang belum optimal mengenai cara menjaga kesehatan gigi dan mulut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi dan mulut masih diperlukan pada anak usia sekolah dasar, khususnya pada kelas awal. Pada usia ini, anak sedang berada dalam proses pembentukan kebiasaan dan mulai belajar melakukan perawatan diri secara lebih mandiri. Pengetahuan mengenai kesehatan gigi perlu diberikan secara berulang dan menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak agar informasi yang diberikan dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil systematic review menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan gigi di sekolah dapat meningkatkan pengetahuan serta beberapa perilaku pemeliharaan kesehatan gigi pada anak usia sekolah (Priya et al., 2019).

Berdasarkan hasil observasi dan informasi yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan, siswa di SD Negeri 17 Bengkulu relatif jarang memperoleh kegiatan pemeriksaan dan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dari fasilitas pelayanan kesehatan setempat. Kondisi tersebut dapat menjadi salah satu pertimbangan pentingnya penguatan kegiatan promotif dan preventif di lingkungan sekolah. Namun demikian, temuan mengenai keterbatasan pemeriksaan dan penyuluhan tersebut merupakan kondisi pada lokasi kegiatan dan tidak dapat digeneralisasikan sebagai gambaran seluruh sekolah di Kota Bengkulu. Secara lebih luas, WHO menekankan bahwa pencegahan penyakit gigi dan mulut perlu dilakukan melalui pendekatan promotif dan preventif, termasuk melalui keluarga, sekolah, dan pelayanan kesehatan primer.

Kesehatan gigi dan mulut merupakan kondisi ketika jaringan dan struktur di dalam rongga mulut dapat berfungsi secara optimal tanpa adanya penyakit yang mengganggu aktivitas sehari-hari. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak penting karena penyakit gigi dan mulut, khususnya karies, pada sebagian besar kasus dapat dicegah melalui pengendalian faktor risiko, kebersihan mulut yang baik, penggunaan pasta gigi berfluorida, serta pembatasan konsumsi gula. WHO menjelaskan bahwa karies gigi berkaitan antara lain dengan akumulasi plak, konsumsi gula bebas yang tinggi, paparan fluorida yang tidak memadai, serta kurang optimalnya pembersihan gigi melalui menyikat gigi. Oleh karena itu, pembentukan kebiasaan menjaga kebersihan gigi sejak usia sekolah merupakan bagian penting dari upaya pencegahan penyakit gigi dan mulut (WHO, 2025).

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan pengetahuan siswa setelah diberikan penyuluhan. Apabila hasil pengukuran pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik, temuan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai adanya peningkatan pengetahuan setelah intervensi edukasi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya. Priya et al. (2019) melalui systematic review terhadap berbagai program pendidikan kesehatan gigi di sekolah menemukan bahwa edukasi kesehatan gigi memberikan dampak positif terhadap pengetahuan kesehatan gigi anak dan beberapa perilaku pemeliharaan kesehatan gigi, termasuk frekuensi dan durasi menyikat gigi serta penggunaan pasta gigi berfluorida.

Temuan tersebut juga sejalan dengan systematic review dan meta-analysis yang dilakukan oleh Kim dan Kim (2024) pada negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan gigi berbasis sekolah dapat meningkatkan pengetahuan, perilaku, kebersihan mulut, dan kesehatan gingiva pada anak dan remaja. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan yang dilakukan di SD Negeri 17 Bengkulu memiliki relevansi dengan bukti ilmiah mengenai pentingnya pendidikan kesehatan gigi berbasis sekolah sebagai bagian dari strategi promotif dan preventif.

Penyampaian materi dalam kegiatan ini menggunakan metode ceramah dan storytelling. Penggunaan metode yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak menjadi penting karena siswa kelas I sekolah dasar cenderung membutuhkan media pembelajaran yang sederhana,

konkret, dan melibatkan perhatian mereka secara aktif. Hasil systematic review mengenai berbagai metode pendidikan kesehatan gigi pada anak dan remaja menunjukkan bahwa sejumlah metode edukasi dapat meningkatkan pengetahuan dan indikator kesehatan mulut, meskipun tingkat efektivitasnya berbeda-beda dan kualitas bukti untuk beberapa metode masih terbatas (Atif et al., 2024). Oleh karena itu, penggunaan storytelling dalam kegiatan ini dapat dipandang sebagai strategi untuk membantu menyampaikan pesan kesehatan dengan cara yang lebih mudah diterima oleh anak, bukan semata-mata sebagai pengganti metode ceramah.

Pemberian penyuluhan kemudian dilanjutkan dengan gerakan atau praktik menyikat gigi yang baik dan benar. Tahapan ini penting karena kegiatan tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menerapkan informasi yang telah diperoleh. WHO merekomendasikan menyikat gigi dua kali sehari menggunakan pasta gigi yang mengandung fluorida sebagai salah satu langkah penting dalam pencegahan karies. WHO juga menempatkan sekolah sebagai salah satu lingkungan yang dapat digunakan untuk memperkuat kebiasaan kebersihan gigi dan mulut pada anak (WHO, 2025).



Gambar 1. Pemaparan Materi Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut

Melakukan sikat gigi yang baik secara teratur yaitu dua kali dalam sehari merupakan langkah dasar dalam menjaga kesehatan gigi. Namun tidak hanya masalah keteraturan menyikat gigi, akan tetapi ada faktor lain yang penting pada proses menyikat gigi yaitu teknik menyikat gigi yang benar, pemilihan sikat gigi yang tepat, penggunaan pasta gigi berfluoride, frekuensi dan lamanya penyikatan (Tarigan, 2013).

Praktik menyikat gigi secara langsung memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, meniru, dan memperbaiki gerakan menyikat gigi dengan pendampingan tim pengabdian. Pendekatan praktik tersebut relevan dengan hasil penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa program pendidikan kesehatan gigi berbasis sekolah dapat memberikan dampak positif terhadap efektivitas menyikat gigi dan tingkat plak pada anak. Penelitian di Jawa Barat, misalnya, menemukan bahwa anak yang mengikuti program pendidikan kesehatan gigi berbasis sekolah memiliki efektivitas menyikat gigi yang lebih baik dan skor plak yang lebih rendah dibandingkan kelompok pembandingan (Kawamura et al., 2002).

Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan kajian yang lebih baru mengenai program kesehatan gigi berbasis sekolah. Bramantoro et al. (2021) melalui systematic review menemukan bahwa program promosi kesehatan gigi di lingkungan sekolah dapat memberikan manfaat terhadap berbagai aspek kesehatan gigi dan mulut anak, termasuk pengetahuan, perilaku, dan kondisi kesehatan mulut. Kajian tersebut sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan program dapat dipengaruhi oleh karakteristik intervensi, sasaran, durasi, serta bentuk keterlibatan pihak sekolah dan tenaga kesehatan. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan dan praktik menyikat gigi perlu dipandang sebagai bagian dari upaya berkelanjutan, bukan sebagai kegiatan satu kali saja.

Promosi kesehatan gigi dan mulut pada dasarnya merupakan proses pemberian informasi dan pemberdayaan individu agar mampu meningkatkan kemampuan dalam memelihara kesehatan

gigi dan mulut. Kegiatan promosi tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan dukungan lingkungan. Bukti dari umbrella review menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan gigi berbasis sekolah dapat memberikan manfaat terhadap pengetahuan, sikap, praktik kebersihan mulut, serta beberapa indikator kesehatan mulut pada anak sekolah, walaupun efektivitasnya bergantung pada jenis dan pelaksanaan intervensi (Das et al., 2025).



Gambar 2. Penyerahan Kenang-Kenangan kepada Kepala SD 17 Bengkulu

Setelah dilakukan uji statistik diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang signifikan antara kelompok yang mendapatkan penyuluhan konvensional dengan kelompok yang mendapatkan penyuluhan storytelling. Artinya, kedua metode tersebut sama-sama efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi dan mulut.



Gambar 3. Sesi Foto Bersama Siswa Kelas 1 SD 17 Bengkulu Beserta Kepala Sekolah dan Guru

Kegiatan pengabdian ini juga memberikan dampak positif bagi seluruh pihak yang terlibat. Para siswa menjadi lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut sejak dini. Guru dan pihak sekolah mendapatkan informasi yang berguna untuk disampaikan kembali kepada siswa. Mahasiswa yang terlibat mendapatkan pengalaman langsung dalam melaksanakan kegiatan promosi kesehatan sebagai bagian dari pembelajaran di luar kampus.

Dengan demikian, kegiatan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut serta gerakan sikat gigi yang baik dan benar di SD Negeri 17 Kota Bengkulu memberikan pengalaman edukatif dan praktis kepada siswa kelas I mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Peningkatan pengetahuan yang ditemukan setelah kegiatan mendukung pentingnya pelaksanaan edukasi

kesehatan gigi sejak usia dini. Agar dampaknya dapat dipertahankan, diperlukan penguatan secara berkelanjutan melalui pembiasaan menyikat gigi, keterlibatan guru dan orang tua, serta dukungan pemeriksaan kesehatan gigi secara berkala melalui kerja sama sekolah dengan tenaga kesehatan. Pendekatan berkelanjutan tersebut sejalan dengan rekomendasi WHO yang menekankan pergeseran dari pendekatan kuratif menuju pencegahan dan promosi kesehatan gigi melalui keluarga, sekolah, dan pelayanan kesehatan primer

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan kesehatan gigi dan mulut serta gerakan menyikat gigi yang baik dan benar di SD Negeri 17 Kota Bengkulu telah terlaksana dengan baik dan mendapat partisipasi dari siswa kelas I, guru, serta pihak sekolah. Kegiatan ini memberikan edukasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut sekaligus memberikan pengalaman praktik secara langsung mengenai cara menyikat gigi yang baik dan benar.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengetahuan siswa kelas I mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebelum diberikan edukasi masih perlu ditingkatkan. Setelah dilakukan penyuluhan, terjadi peningkatan pengetahuan siswa yang signifikan baik melalui metode ceramah maupun storytelling. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi kesehatan gigi dan mulut di lingkungan sekolah dapat menjadi salah satu upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan gigi serta mulut sejak usia dini.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan praktik menyikat gigi memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan informasi yang telah diperoleh melalui tindakan secara langsung. Oleh karena itu, edukasi kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar sebaiknya tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga disertai demonstrasi dan praktik agar pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberlanjutan kegiatan diperlukan untuk mempertahankan pengetahuan dan membentuk kebiasaan kesehatan gigi dan mulut pada siswa. Pihak sekolah diharapkan dapat melakukan penguatan kebiasaan menyikat gigi secara teratur, sedangkan kerja sama dengan orang tua dan tenaga kesehatan, khususnya puskesmas setempat, perlu ditingkatkan melalui kegiatan edukasi dan pemeriksaan kesehatan gigi secara berkala. Dengan adanya dukungan tersebut, upaya promotif dan preventif kesehatan gigi dan mulut di lingkungan sekolah diharapkan dapat dilakukan secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atif, M., Tewari, N., Saji, S., Srivastav, S., & Rahul, M. (2024). Effectiveness of various methods of educating children and adolescents for the maintenance of oral health: A systematic review of randomized controlled trials. *International Journal of Paediatric Dentistry*, 34(3), 229–245. <https://doi.org/10.1111/ipd.13125>.
- Bolarinwa, O. A. (2015). Principles and methods of validity and reliability testing of questionnaires used in social and health science researches. *Nigerian Postgraduate Medical Journal*, 22(4), 195–201. <https://doi.org/10.4103/1117-1936.173959>.
- Das, H., Janakiram, C., Kumar, V., & Karuveetil, V. (2025). Effectiveness of school-based oral health education interventions on oral health status and oral hygiene behaviors among schoolchildren: An umbrella review. *Evidence-Based Dentistry*, 26(2), 110–111. <https://doi.org/10.1038/s41432-024-01101-8>.
- Depkes RI. (2013). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Gunawan. (2013). Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Usia Sekolah. Yogyakarta.

- Kamran, A., et al. (2014). Oral Health Education and Improvement of Dental Health Behavior in Children. *Journal of Dental Health*.
- Kim, S., & Kim, S. Y. (2024). Effectiveness of school-based oral health education for children and adolescents in low- and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis. *Asia Pacific Journal of Public Health*, 36(4), 312–321. <https://doi.org/10.1177/10105395241240959>.
- Kimberlin, C. L., & Winterstein, A. G. (2008). Validity and reliability of measurement instruments used in research. *American Journal of Health-System Pharmacy*, 65(23), 2276–2284. <https://doi.org/10.2146/ajhp070364>.
- Marimbun, B.E., Dkk. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan Status Karies Gigi Pada Penyandang Tunanetra.
- Muin. (2011). Perawatan Gigi dan Mulut Sejak Dini. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2002). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurjani, I. (2014). Hubungan Pengetahuan Anak Tentang Kesehatan Gigi Dengan Perilaku Menggosok Gigi Pada Anak Usia Sekolah Kelas 5-6 di SDN 01 Jaticempaka. Jakarta: Jurnal Afiat, Vol II Edisi 01 Universitas Islam Asyafi'iyah.
- Nurhidayat, dkk. (2012). Promosi Kesehatan Gigi dan Mulut. Jakarta.
- Papilaya. (2016). Media Promosi Kesehatan Gigi dan Mulut. Yogyakarta.
- Pontonuwu, dkk. (2013). Perilaku Anak Usia Sekolah Dasar Terhadap Kesehatan Gigi dan Mulut.
- Priya, P. R. G., Asokan, S., Janani, R. G., & Kandaswamy, D. (2019). Effectiveness of school dental health education on the oral health status and knowledge of children: A systematic review. *Indian Journal of Dental Research*, 30(3), 437–449. https://doi.org/10.4103/ijdr.IJDR_805_18.
- Purwati dan Susilarti. (2016). Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak Sekolah Dasar. Yogyakarta.
- Rahmadhani. (2017). Konsep Kesehatan Gigi dan Mulut. Jakarta.
- Ranganathan, P., Caduff, C., & Frampton, C. M. A. (2024). Designing and validating a research questionnaire—Part 2. *Perspectives in Clinical Research*, 15(1), 42–45. https://doi.org/10.4103/picr.picr_318_23.
- Sriyono, N.W. (2009). Pencegahan Penyakit Gigi dan Mulut Guna Meningkatkan Kualitas Hidup. Yogyakarta: UGM.
- Sulaimana, A. (2010). Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Gigi dengan Media Poster dan Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan (online).
- Sujarweni, V.W. (2014). GIGI-Merawat dan Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Syah, M. (2012). Psikologi Belajar. Jakarta: PT RajaGrafindo Perkasa.
- Tarigan. (2013). Teknik Menyikat Gigi yang Benar. Bandung.
- Tavakoli, S., Saadatfar, N., & Tiyuri, A. (2025). The effectiveness of school-based supervised tooth brushing intervention for preventing dental caries: A systematic review and meta-analysis. *BMC Oral Health*, 25, 1967. <https://doi.org/10.1186/s12903-025-07299-y>.
- Wawan, A. & Dewi, M. (2011). Teori Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Widianti, E. (2007). Pengetahuan Pasien Mengenai Gangguan Psikosomatik dan Pencegahannya di Puskesmas Tarogong Garut.
- World Health Organization. (2021). *Making every school a health-promoting school: Global standards and indicators*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2021). *Making every school a health-promoting school: Implementation guidance*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2025). *Oral health*. Geneva: World Health Organization.

- World Health Organization & UNESCO. (2021). *Making every school a health-promoting school: Global standards and indicators*. Geneva: World Health Organization.
- Worotitjan, Mintjelungan, Gunawan. (2013). Pengalaman Karies Gigi Serta Pola Makan dan Minum pada Anak Sekolah Dasar di Desa Kiawa Kecamatan Kawangkoan Utara.